

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter, dan khususnya melalui persekolahan. Bukan hanya semata-mata merupakan untuk dapat menyiapkan individu agar dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya melainkan lebih diarahkan pada upaya pembentukan dan kesediaan melestarikan lingkungan dalam jalinan yang selaras.

Pendidikan merupakan wahana yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang merupakan faktor determinan pembangunan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UU SPN No. 20 Tahun 2003).

Keberhasilan penyelenggaraan dapat dipengaruhi oleh berbagai komponen di antaranya komponen guru, komponen peserta didik, komponen pengelolaan, komponen pembiayaan, dan komponen sarana dan prasarana. Keseluruhannya saling berkaitan satu sama lainnya dan sangat menentukan bagi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dan dalam mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan.

Guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru

tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Kelengkapan dari jumlah tenaga pengajar dan kualitas dari guru tersebut akan sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yang berujung pada peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu guru dituntut profesional dalam menjalankan tugasnya.

Usaha untuk menciptakan guru yang profesional, pemerintah telah membuat aturan persyaratan untuk menjadi guru. Dalam pasal 8 undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Namun dalam kenyataannya masih sedikit guru yang memenuhi syarat tersebut.

Guru berada pada titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitas. Setiap usaha pendidikan seperti pengembangan kurikulum, pengembangan metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana hanya akan berarti jika melibatkan guru. Selain itu guru diposisikan sebagai garda terdepan di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena guru memegang posisi yang sangat strategis dalam upaya menciptakan lulusan yang kompeten dan berkualitas untuk memenuhi kebutuhan SDM yang profesional. Oleh karena itu, maka kualitas dan kuantitas guru perlu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekarang dan yang akan datang.

Peningkatan profesionalitas guru akan berpengaruh pada peningkatan kualitas output SDM yang dihasilkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Kualitas pendidikan dan lulusan sering kali dipandang tergantung kepada peran guru dalam pengelolaan komponen-komponen pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal tentunya guru harus memiliki dan menampilkan kompetensi yang maksimal selama proses belajar mengajar dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, dinyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Penguasaan materi secara luas dan mendalam termasuk didalamnya penguasaan kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai. Guru yang memiliki kompetensi profesional harus memiliki kemampuan untuk menggali informasi kependidikan dan bidang studi dari berbagai sumber, termasuk dari sumber elektronik dan pertemuan ilmiah, serta melakukan kajian atau penelitian untuk menunjang pembelajaran yang mendidik. Jika mengacu pada empat kompetensi yang harus dikuasai guru menurut undang-undang, maka kompetensi yang sangat penting dan terkait langsung dengan tugas guru adalah kompetensi profesional.

Kompetensi profesional yang merupakan kemampuan dasar guru menurut Cooper (1984:15) terbagi empat komponen, yakni: (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, dan (d) mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

Menurut Lefra Cois dalam Jamal (2009:37), kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu guru harus memiliki kualitas yang baik dan memadai sebagai seorang guru. Guru dapat menjadi penentu bagi keberhasilan pendidikan melalui kompetensi profesionalnya. Maka meningkatkan mutu pendidikan harus memperhatikan aspek kompetensi guru menyangkut kompetensi profesional maupun kesejahteraannya.

Akan tetapi realita tentang kompetensi guru saat ini sepertinya masih sangat beragam. Kompetensi guru Indonesia khususnya Sumatera utara saat ini mendapat sorotan yang tajam karena masih adanya guru yang dianggap belum layak mengajar di jenjangnya masing-masing. Berdasarkan data dari hasil uji kompetensi awal (UKA) guru tahun 2012 untuk wilayah Sumatera utara termasuk dalam kategori rendah. Dari 33 provinsi, Sumatera utara menempati peringkat ke-25, dengan nilai rata-rata 37,4 berdasarkan hasil ujian UKA. Ini jauh di bawah rata-rata nasional yakni 42,25. UKA tahun 2012 telah dilaksanakan pada Pebruari

2012 lalu. Provinsi yang memiliki nilai rata-rata UKA tertinggi adalah Daerah Istimewa Jogjakarta dengan nilai rata-rata 50,1. Setelah Jogjakarta, provinsi yang masuk 10 besar adalah propinsi DKI Jakarta (49,2), Bali (48,9), Jawa Timur (47,1), Jawa Tengah (45,2), Jawa Barat (44,0), Kepulauan Riau (43,8), Sumatera Barat (42,7), Papua (41,1), dan Banten (41,1). Sedangkan untuk nilai tertinggi nasional adalah 97,0 dan nilai terendah adalah 1,0. Sehingga, rata-rata nasional nilai UKA 2012 ini adalah 42,25 dengan standar deviasi 12,72. Untuk terbaik kabupaten/kota diduduki Blitar, dengan skor 56,41. Tidak satu pun kabupaten/kota di Sumut yang masuk 10 besar terbaik. Yang ada justru masuk 10 besar terendah, yakni Nias Selatan, dengan skor rata-rata 30,28. Yang paling rendah adalah Halmahera dengan nilai 30,68. (<http://www.hariansumutpos.com/-2012/03/29082/peringkat-guru-di-sumutjeblok-.htm>). Hal ini tentunya akan berakibat pada penurunan kualitas SDM yang dihasilkan dari proses pendidikan.

Menurut Engkoswara (2008:126) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi sebagai sumber kehidupan. Dalam menjalankan tugas profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis kognitif afektif dan psikomotor. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara supervisi kepala sekolah dengan kompetensi guru, 2) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi dengan kompetensi guru, dan 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara supervisi kepala sekolah dan motivasi dengan kompetensi guru.

Dalam penelitian diatas, kepala sekolah dianggap berperan dalam meningkatkan kompetensi guru karena merupakan atasan langsung guru. Kepala sekolah harus dapat menciptakan iklim kerja yang baik dan menjadi mitra guru dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran. Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah sangat perlu dilakukan untuk memberikan masukan kepada guru- guru dalam menjalankan tugasnya. Pelaksanaan supervisi kepala sekolah yang ideal dan sesuai dengan langkah kerja yang benar. Arikunto (2004:23) menyatakan, kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada personil sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya, agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak dari meningkatnya kualitas pembelajaran, diharapkan dapat meningkat pula prestasi belajar siswa, dan hal itu berarti meningkat pula kualitas lulusan sekolah. Untuk itu pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah harus dilaksanakan secara baik dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan kompetensi profesional guru.

Hal lain yang tidak dapat diabaikan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru yakni peningkatan disiplin kerja. Guru mengajar karena ada sesuatu yang menjadi tugas dirinya untuk bekerja. Disiplin kerja ini menyebabkan seorang guru dapat melakukan dan menjalankan tugas sebagai pendidik dengan baik. Disiplin merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang untuk mentaati semua peraturan organisasi dan norma-norma sosial yang berlaku. Disiplin pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan suatu tindakan yang bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan.

Observasi awal yang penulis lakukan terhadap 20 guru dari 15 SMP Muhammadiyah di Kota Medan ditemukan bahwa guru kurang memiliki kompetensi dalam mengajar, disiplin guru yang masih rendah, motivasi kerja rendah, masih banyak guru yang mengajar menggunakan cara tradisional dan belum sepenuhnya mengacu pada tuntutan kurikulum. Belum semua guru mampu menyiapkan RPP pada saat mengajar sehingga tujuan pembelajaran yang akan dicapai kurang jelas sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Dan hal tersebut diperkuat dengan data dari Dinas Pendidikan Kota Medan tentang nilai ujian nasional siswa SMP Muhammadiyah di Kota Medan pada dua tahun terakhir memiliki rata-rata yang rendah, dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1

Hasil Ujian Nasional Siswa SMP Muhammadiyah Kota Medan  
Tahun Pelajaran 2009-2011

Nilai Ujian	B. Indonesia	B. Inggris	MM	IPA	Tahun Pelajaran
Rata-rata	7,00	5,50	5,50	6,00	2009/2010
Terendah	3,00	2,50	2,00	2,50	
Tertinggi	9,00	9,00	9,50	9,50	
Rata-rata	7,15	5,86	5,50	6,50	2010/2011
Terendah	3,30	2,55	2,08	3,00	
Tertinggi	9,50	9,20	9,55	9,40	

Fakta lain dari hasil observasi terhadap kepala sekolah dari 15 SMP Muhammadiyah di Kota Medan ditemukan 4 kepala sekolah yang sama sekali tidak melakukan dan melaksanakan supervisi akademik dengan baik dan berkelanjutan, terutama pengawasan terhadap pengajaran dan pembelajaran secara

teratur, kepemimpinan kepala sekolah tidak dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi guru-guru, sehingga adanya keluhan ketidakpuasan guru terhadap tempat kerja dan keadaan siswa, seperti kerja yang menjenuhkan, iklim kerja yang tidak kondusif, sikap sesama guru yang tidak saling mendukung, guru menurun semangatnya dalam mengajar, merasa bosan, jenuh dengan pekerjaannya dan masih ada guru yang belum merasa bangga memiliki peran sebagai guru sehingga keinginannya untuk terus meningkatkan kompetensi profesional dan disiplin kerja masih kurang.

Selama melaksanakan tugas mendidik di sekolah, guru menunjukkan sifat dan perilaku yang berbeda-beda, ada yang memiliki semangat dan tanggung jawab, juga ada yang tidak menunjukkan tanggung jawab yang baik. Masih ada di antara guru dalam menjalankan profesinya tidak menunjukkan panggilan jiwa dan idealismenya. Guru ini sepertinya malu dengan pekerjaan yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal dari guru itu sendiri maupun faktor eksternal dari luar diri guru. Faktor internal seperti motivasi guru untuk berprestasi, keinginan untuk maju dan berkembang, komitmen guru untuk berhasil, dan lain sebagainya. Sementara faktor eksternal yaitu di antaranya adalah supervisi akademik kepala sekolah, disiplin kerja dan sebagainya berhubungan dengan peningkatan kompetensi guru di sekolah

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah yaitu: Faktor-faktor apa saja yang berhubungan yang berdampak langsung dengan kompetensi profesional seorang guru di sekolah? Apakah tingkat pendidikan yang dimiliki guru ada hubungannya dengan kompetensi yang dimiliki guru? Bagaimana disiplin kerja guru? Apakah disiplin kerja memiliki hubungan dengan kompetensi profesional guru? Bagaimana persepsi guru tentang supervisi akademik yang dilaksanakan kepala sekolah? Apakah supervisi akademik kepala sekolah berhubungan dengan kompetensi profesional guru? Apakah disiplin kerja berhubungan dengan kompetensi profesional guru? Apakah persepsi tentang supervisi akademik kepala sekolah dan disiplin kerja secara bersama-sama berhubungan dengan kompetensi profesional guru?.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini harus dibatasi. Adapun batasan masalahnya adalah sebagai berikut: persepsi tentang supervisi akademik kepala sekolah dan hubungannya dengan kompetensi profesional guru, disiplin kerja dan hubungannya dengan kompetensi profesional guru, persepsi tentang supervisi akademik kepala sekolah dan disiplin kerja serta hubungannya dengan kompetensi profesional guru.

Persepsi tentang supervisi akademik kepala sekolah adalah sebagai variabel bebas pertama ( $X_1$ ), disiplin kerja adalah sebagai variabel bebas kedua ( $X_2$ ) dan

kompetensi profesional guru adalah sebagai variabel terikat (Y). subjek dalam penelitian dibatasi hanya pada guru SMP Muhammadiyah di Kota Medan.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan positif persepsi tentang supervisi akademik kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru SMP Muhammadiyah di Kota Medan?
2. Apakah terdapat hubungan positif disiplin kerja dengan kompetensi profesional guru SMP Muhammadiyah di Kota Medan?
3. Apakah terdapat hubungan positif persepsi tentang supervisi akademik kepala sekolah dan disiplin kerja secara bersama-sama dengan kompetensi profesional guru SMP Muhammadiyah di Kota Medan?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang:

1. Hubungan persepsi tentang supervisi akademik kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru SMP Muhammadiyah di Kota Medan.
2. Hubungan disiplin kerja dengan kompetensi profesional guru SMP Muhammadiyah di Kota Medan.
3. Hubungan persepsi tentang supervisi akademik kepala sekolah dan disiplin kerja secara bersama-sama dengan kompetensi profesional guru SMP Muhammadiyah di Kota Medan.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat yang di dapat dari penelitian ini adalah :

#### 1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah khasanah pengetahuan tentang persepsi tentang supervisi akademik kepala sekolah, disiplin kerja guru, dan kompetensi profesional guru.
- b. Bahan acuan bagi penelitian lebih lanjut tentang, supervisi akademik kepala sekolah, disiplin kerja guru, dan kompetensi profesional guru.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya, terutama kompetensi profesionalnya.
- c. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah, pengawas sekolah, dan supervisor lainnya dalam membimbing dan melaksanakan supervisi kepada guru demi peningkatan kompetensi profesional guru.